

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini perkembangan di sektor manufaktur semakin berkembang dengan pesat. Banyaknya orang yang menjalankan bisnis ini menyebabkan tingkat persaingan yang mereka hadapi semakin ketat. Kemudian dalam menghadapi persaingan, tiap – tiap pemilik usaha dituntut untuk memiliki strategi yang baik serta pengambilan keputusan yang tepat agar bisnis mereka dapat menjadi yang terdepan.

Agar dapat menghadapi persaingan pemilik dituntut untuk dapat menekan biaya produksi mereka seefisien mungkin. Namun bukan berarti dengan menekan biaya produksi pemilik dapat menghasilkan barang yang baik pula. Karena pada dasarnya kualitas barang dapat dihasilkan karena bahan baku serta tenaga kerja yang berkualitas pula.

Dalam menjalankan sebuah perusahaan di bidang manufaktur selalu ada kegiatan rutin yang dilakukan demi menghasilkan barang. Kegiatan tersebut dinamakan proses produksi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan saat proses produksi, yaitu dari membeli bahan baku, membayar upah tenaga kerja untuk mereka yang mengolah bahan-bahan tersebut dan juga mengeluarkan biaya lain-lain untuk memperoleh bahan-bahan pendukung lainnya agar dapat menjadi suatu produk yang dapat menghasilkan keuntungan bagi pemilik usaha. Lalu sebagian dari hasil penjualan akan

dibelanjakan kembali untuk membeli bahan baku, membayar upah dan bahan pendukung lainnya untuk melancarkan roda perusahaan.

Dalam kegiatan operasional manufaktur penggunaan biaya sangat berperan penting untuk kegiatan tersebut. Tanpa adanya biaya maka pemilik akan sangat sulit menjalankan usahanya. Salah satu dari biaya tersebut adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan dua komponen utama pelaku bisnis manufaktur dalam menjalankan usahanya. Dua komponen tersebut dalam hal bisnis sangat erat kaitannya dengan penjualan dan laba yang didapatkan oleh perusahaan (Sugiarti, 2018:10).

Biaya produksi terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya *Overhead*

Secara umum laba dapat dihitung dengan cara menghitung selisih total penjualan dengan total biaya produksi. Perolehan laba juga dapat dihitung dengan rasio profitabilitas atau kemampuan perusahaan memperoleh laba secara kuantitatif salah satunya rasio *profit margin*. Rasio *profit margin* menurut Hariyadi (2002:297) merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. Besar kecilnya rasio *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukan oleh

dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat di perbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu *profit margin* dapat di perbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*nya. Salah satu rasio *profit margin* yang harus di capai oleh manajer pemasaran adalah rasio *net profit margin*. Rasio *net profit margin* ini digunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba dari setiap rupiah penjualan. Karena laba terbentuk dari biaya pokok penjualan maka untuk memperbesar tingkat rasio *net profit margin* perlu mengendalikan biaya produksi (Setyaningrum, 2018:4).

Besar kecilnya rasio *profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor *net sales* dan *net operating income*. Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan, atau dengan jumlah penjualan tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*nya.

Manajer pemasaran perlu mencapai salah satu rasio dari rasio *profit margin* yaitu rasio *gross profit margin*. Rasio *gross profit margin* merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan atau pendapatan yang ada. Rasio *gross profit margin* digunakan ketika akan mengukur kemampuan dalam memperoleh laba kotor dari setiap penjualan. Oleh karena itu laba kotor terbentuk dari biaya pokok penjualan agar dapat memperbesar tingkat rasio *gross profit margin* perlu mengendalikan biaya produksi.

Pengendalian biaya sangat penting bagi suatu industri karena biaya produksi adalah unsur dalam pembentukan harga pokok produksi yang dijadikan acuan dalam menentukan harga pokok penjualan yang nantinya akan dihasilkan oleh perusahaan manufaktur.

Berdasarkan survei pendahuluan di perusahaan meubel Pak Yono yang bernama Enggal Jaya bertempat di Kota Pasuruan proses produksi dilakukan ketika ada atau tidak pesanan atau permintaan dari konsumen. Jadi Pak Yono tetap melakukan kegiatan produksi meskipun mereka tidak memiliki permintaan dari konsumen.

Efisiensi biaya dapat dilakukan ketika membandingkan rencana biaya produksi dengan realisasinya. Perencanaan biaya produksi dituangkan ke dalam bentuk pedoman biaya yang disebut juga sebagai biaya standar. Biaya standar pada umumnya untuk membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya yang ditetapkan. Biaya standar merupakan hasil kajian teknik, gerak, dan waktu yang dilakukan dalam upaya menentukan jumlah bahan baku, tenaga kerja, dan jasa lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah produk. Sehingga biaya standar ditentukan dimuka yang seharusnya dikeluarkan dalam proses produksi (Palupi, Zahroh, Administrasi, & Brawijaya, 2016:81).

Biaya standar merupakan biaya yang dibentuk untuk efisiensi. Efisiensi yang dimaksud adalah biaya produksi yang melalui biaya standar yang berarti biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan harus mencapai biaya standar

yang telah ditentukan atau dalam arti lain membandingkan antara realisasi biaya produksi dengan biaya standar.

Adapun kendala yang ditemui oleh Pak Yono dalam menjalankan usahanya yaitu perencanaan biaya produksi yang akan direalisasikan tidak sesuai atau melebihi biaya standar. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan harga-harga yang mempengaruhi biaya bahan baku menyebabkan biaya produksi melebihi biaya standar yang telah ditetapkan. Selain terjadinya kenaikan harga bahan baku, tenaga kerja kerap kali datang terlambat saat bekerja lalu seringkali melakukan kesalahan saat proses produksi menyebabkan perusahaan Pak Yono kerap kali mengeluarkan biaya – biaya yang tak terduga. Sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal.

Tabel 1.1.
Perkiraan Biaya dan Biaya Produksi Yang Dikeluarkan

Bulan (2019)	Biaya Standar	Biaya Produksi
September	Rp; 28.000.000,00	Rp; 28.300.000,00
Oktober	Rp; 28.000.000,00	Rp; 29.700.000,00
November	Rp; 14.000.000,00	Rp; 14.300.000,00
Desember	Rp; 14.000.000,00	Rp; 14.300.000,00

Sumber: (data perusahaan)

Tabel diatas merupakan total dari biaya produksi yang dikeluarkan pada 4 bulan terakhir serta perkiraan biayanya. Pada bulan oktober biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dari bulan sebelumnya karena terjadi

kesalahan sewaktu proses produksi. Kemudian pada bulan selanjutnya terjadi penurunan terhadap biaya produksi karena pada bulan november dan desember perusahaan meubel Pak Yono sedang tidak menerima pesanan. Perusahaan sedang meliburkan beberapa pegawai dan hanya melakukan proses produksi rutin.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi perusahaan meubel Pak Yono melebihi biaya standarnya setiap bulan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya biaya standar terhadap biaya produksi agar usaha Pak Yono dapat memperoleh efisiensi biaya produksinya untuk meningkatkan rasio *profit margin*. Dan juga untuk mencari tau apakah biaya produksi perusahaan sudah efisien apa belum.

Adapun selain kendala diatas, perusahaan meubel Pak Yono mengalami fluktuasi yang mengakibatkan naik turunnya laba perusahaan. Dapat dilihat dari laporan keuangan pak Yono dua tahun terakhir mengalami penurunan.

Tabel 1.2 Laba Bersih Perusahaan Per Tahun

Tahun	Laba Bersih Perusahaan Per Tahun
2015	Rp; 62.690.000
2016	Rp; 71.050.000
2017	Rp; 97.965.000

2018	Rp; 61.275.000
2019	Rp; 54.740.000

(Sumber : Pembukuan Perusahaan)

Dilihat dari laba perusahaan meubel tersebut, pada dua tahun terakhir mengalami penurunan signifikan. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah pesanan yang diperoleh pertahunnya. Tidak hanya dari pesanan, namun pembeli yang membeli langsung tanpa memesan juga mengalami penurunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas perumusan masalah yang dapat dihasilkan yaitu :

1. Apakah efisiensi biaya bahan baku berpengaruh terhadap rasio net profit margin pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan?
2. Apakah efisiensi biaya tenaga kerja langsung berpengaruh terhadap rasio net profit margin pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan?
3. Apakah efisiensi biaya overhead pabrik berpengaruh terhadap rasio net profit margin pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap rasio net *profit margin* pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan.
2. Menguji secara empiris pengaruh efisiensi biaya tenaga kerja langsung terhadap rasio net *profit margin* pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan.
3. Menguji secara empiris pengaruh efisiensi biaya overhead pabrik terhadap rasio net *profit margin* pada perusahaan meubel Enggal Jaya Kota Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat berguna sebagai sarana latihan dalam melakukan penulisan dan penelitian, juga pentingnya wawasan terhadap biaya produksi, biaya standar serta rasio *profit margin* suatu perusahaan.
 - b. Bagi Universitas, diharapkan dapat menjadi sumbangan kepada perpustakaan agar dapat dibaca kembali oleh para mahasiswa mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar perusahaan dapat belajar dan memperbaiki kesalahan proses produksinya agar dapat mendapatkan laba yang maksimal.